

Kampung Naga dalam Teropong Pariwisata Studi Tentang *Place Making* Wisata Budaya

Muhammad Taufik¹, Ikha Khairushifa², dan Priyo Praktikno³
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18512194@students.uii.ac.id

ABSTRAK : Sektor pariwisata merupakan salah satu penumpang dari globalisasi yang kini semakin menguat. Tanda-tanda ini diperlihatkan di banyak negara termasuk Indonesia, yang mengharapkan akan meningkatkan pendapatan penduduk lokal. Dalam konteks arsitektur gerak perubahan ini banyak memengaruhi ruang-ruang kegiatan yang semula bersifat lokal dan pribadi menjadi ajang kegiatan publik dan mendunia. Disaat negara memacu diri turut serta dalam situasi perkembangan globalisasi ini, sebuah fenomena arsitektur akan sangat berperan dalam mengajak seluruh orang terlibat, baik sebagai perodusen wisata maupun konsumennya. Kondisi serupa dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan serta merugikan, tergantung bagaimana menilainya. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis isu perubahan ruang yang terjadi pada kawasan Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Analisis ini dilakukan dengan cara deskriptif grafis menguraikan kondisi eksisting dari kawasan Kampung Naga setelah melalui perubahan ruang. Hasil dan pembahasan menunjukkan semakin banyaknya ruang berubah demi melayani wisatawan.

Kata Kunci : Kampung Naga, globalisasi pariwisata, ruang dan perubahan fungsi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Naga merupakan salah satu desa adat yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Kampung adat tersebut masih terjaga kelestariannya dan terkenal dengan sense of place yang dimilikinya. Kampung Naga mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat modern telah berubah mengikuti perkembangan arus globalisasi. Karena itulah salah satu keistimewaan Kampung Naga tersebut dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya, yang belum terkontaminasi arus luar, bahkan arus listrik pun ditolaknya untuk menandakan bahwa adanya sesuatu yang sakral.

Dewasa ini, Kampung Naga telah sedikit demi sedikit terbuka terhadap dunia sekitarnya, ditandai dengan banyaknya orang yang mengunjungi Kampung Naga sebagai objek penelitian ataupun objek wisata, sehingga mendatangkan pengaruh ekonomi bagi masyarakat Kampung Naga. Daya tarik objek wisata Kampung Naga terletak pada kehidupan yang unik dari masyarakat kampung itu sendiri, meskipun tertutup mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern. Uniknya, meskipun sudah menjadi suatu karya wisata, Kampung Naga tetap mempertahankan adat istiadatnya hingga saat ini.

Dengan isu tersebut maka fungsi ruang yang sudah ada sebelumnya, yaitu pada saat Kampung Naga belum menerima masyarakat modern akan sedikit demi sedikit berubah dengan adanya kebutuhan yang lebih kompleks, dari yang bersifat privat menjadi semi privat, bahkan menjadi publik. Hal tersebut diperjelas dengan salah satu teori ruang publik yang ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, yang berarti suatu ruang dengan fungsi berbagai

kegiatan dan kepentingannya, kemudian demokratis, yang berarti berbagai kalangan dapat menggunakan suatu ruang tersebut, dan bermakna, yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. (Walhi Jatim, 2017).

Maka tujuan utama dari penulisan terhadap isu tersebut menjadi suatu hal yang pantas untuk dikaji, mengingat untuk melestarikan dan mengenalkan Kampung Naga yang memiliki latar belakang yang unik, serta untuk melihat perkembangan pada Kampung Naga yang ada pada masa sekarang yakni sebagai suatu pariwisata.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Kampung Naga ditinjau dari segi pariwisata?
2. Bagaimana dampak dari perubahan fungsi ruang Kampung Naga setelah menjadi pariwisata?

Tujuan

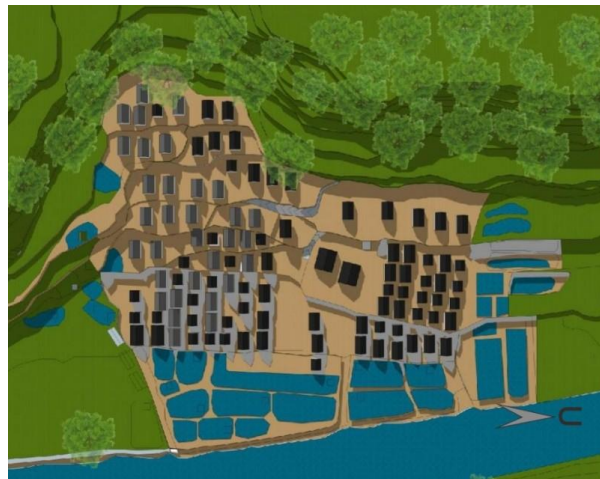
1. Mempelajari perbedaan karakteristik Kampung Naga pada saat sebelum dan sesudah menjadi area pariwisata
2. Mengetahui dampak dari perubahan fungsi ruang Kampung Naga dari segi pariwisata

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Kampung Naga

Nama Kampung Naga diberikan karena lokasi kampung mereka terletak di pinggir sungai. Dalam Bahasa Sunda sungai itu "gawir" sehingga disebut nagawir hingga menjadi naga. Di Kampung Naga seperti kampung pada umumnya, terdapat rumah-rumah warga, tempat perkumpulan, lapangan, serta masjid. Lokasi Kampung Naga berada di daerah lembah sehingga memiliki lahan yang berkontur asri dan terjaga, terdapat pula bahan produksi untuk kampung itu sendiri berupa sungai, sawah, dan hutan, sehingga mata pencaharian warga Kampung Naga pun tidak lepas dari bercocok tanam, mengelola hutan, ataupun pertanian.

Pariwisata berkembang, banyak perubahan yang terjadi seperti apa yang dialami oleh penduduk di Kampung Naga. Peristiwa dan suasana yang unik terjadi pada Kampung Naga ketika pariwisata mulai menggeliat yang menjadi disorot oleh wisatawan kebanyakan adalah perihal budaya masyarakat yang terjaga adat istiadatnya. Perubahan yang terjadipada ruang dan arsitekturnya seolah tidak menarik perhatian para pengunjung. Meskipun demikian banyak sekali wisatawan yang antusias terhadap daya tarik arsitekturnya. Perubahan terjadi perlahan demi perlahan, sedikit demi sedikit, sehingga masyarakat Kampung Naga pun tidak terlalu menyadari bahwa kampungnya sendiri telah beradaptasi dengan zaman. Sejatinya jika masyarakat ingin bertahan pada adat dan kebiasaannya maka harus tetap bisa bertahan pula untuk menjalani kehidupan kesehariannya. Berikut merupakan peta kawasan dari Kampung Naga tersebut :



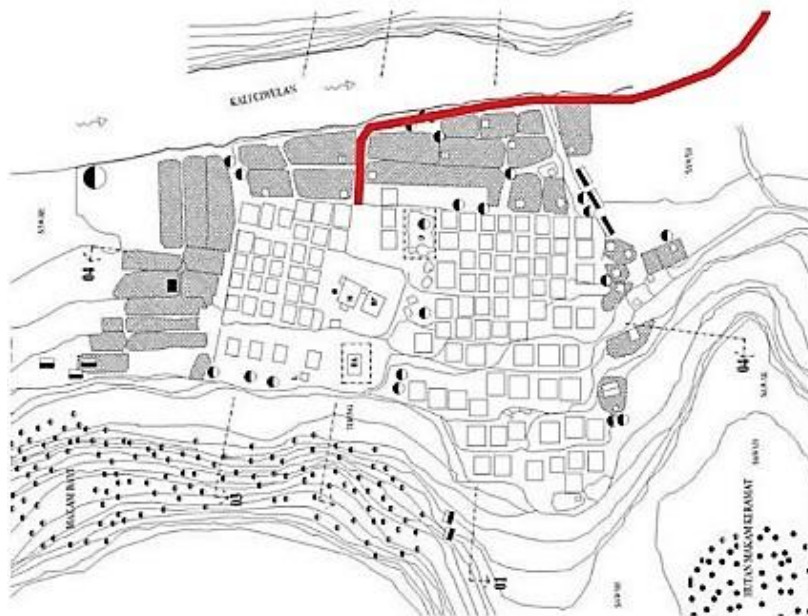
Gambar 1 Peta Kawasan Kampung Naga.

Sumber : Tim Dokumentasi KKL Ekskursi Arsitektur Nusantara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan positivik dengan jenis penelitian secara kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, survey litetatur, dan data-data visual untuk kemudian dilakukan analisis yang sesuai dengan metode triangulasi untuk membandingkan data dengan hasil observasi tersebut.

Pencarian data tentang identitas kawasan dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan metode perbandingan berdasar teori dan menganalisis kawasan Kampung Naga saat ini. Berikut merupakan peta kawasan Kampung Naga saat ini :



Gambar 2 Peta Kawasan Kampung Naga

Sumber : www.issuu.com diakses pada Desember, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

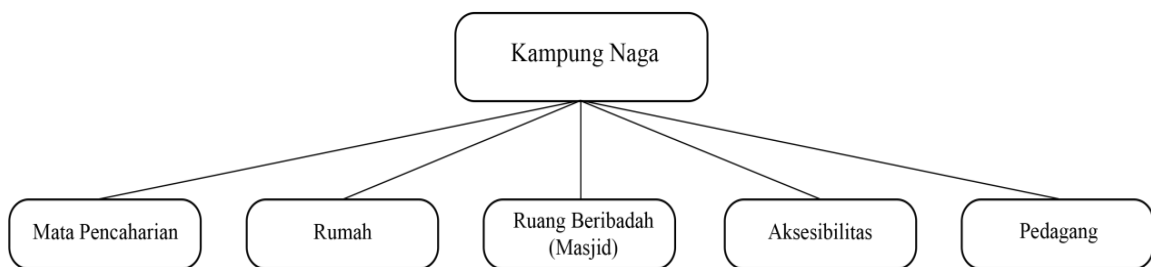
Perubahan Kampung Naga

Perubahan yang terjadi pada Kampung Naga terlihat pada bagaimana ruang pada Kampung Naga itu beralih fungsi, berubah bentuk, hingga ruang yang menjadi dualisme fungsinya. Namun, hal tersebut tidak akan terjadi apabila kegiatan dari Kampung Naganya itu sendiri yang berubah. Pada zaman dahulu, Kampung Naga merupakan kampung yang sangat tertutup terhadap perubahan dunia modern, tidak ada alat elektronik seperti televisi (bahkan hingga kini) hanya beberapa pada beberapa titik yang memang berfungsi satu untuk semua, listrik, serta gawai. Namun gawai sekarang mulai diminati (meskipun mengisi daya gawai diperlukan pergi keluar kampung). Karena apa? Penyebabnya sewaktu saya melakukan observasi menuju kampung tersebut, menurut hasil wawancara warga, adalah pandemi COVID-19 yang menyerang pada tahun 2020 ini. Proses yang menjadikan anak-anak di Kampung Naga perlu belajar secara daring, tentu saja jika ingin bertahan tetap harus bisa bertahan untuk menjalaninya.

Dengan berbagai kekurangan teknologi tersebut, tetapi para warga Kampung Naga tetap mengikuti informasi pembangunan baik dari koran, radio atau televisi mengingat kaum mudanya banyak yang bersekolah di luar Kampung Naga seperti Bandung, Tasikmalaya dan Garut. Kaum muda inilah yang membawa perubahan dalam hal komunikasi yang tidak bisa dibendung lagi dan hadir di kesunyian Kampung Naga. Sekalipun adat istiadat tetap dipegang teguh kaum tuanya, kaum muda yang bersekolah di luar Kampung Naga, begitu pulang ke kampung harus tetap memegang teguh tradisi Kampung Naga.

“Sekarang sekarang ini informasi baru boleh masuk Kampung Naga selama tidak melanggar adat. Hanya listrik yang tidak boleh masuk kampung ini. Untuk menyalakan televisi warga menggunakan aki,” ujar Pak Cahyan selaku *tour guide* wisatawan ataupun pengunjung yang datan. Pak Cahyan juga menyebutkan, bahwa kedatangan wisatawan selain memberi keuntungan materi bagi Kampung Naga juga memberikan informasi.

Berikut merupakan peta konsep dari Kampung Naga dan perubahan perubahannya :



Gambar 3 Peta Konsep Tata Ruang Kampung Naga.

Sumber : Penulis, 2020

Mata Pencaharian

Masyarakat Kampung Naga kebanyakan berprofesi sebagai petani, karena hamparan luas sawah dan perkebunan, hingga hutan mengelilingi kampungnya. Namun, ada yang unik pada profesi sekarang ini, yang dahulunya membuat kerajinan tidak dijadikan profesi hanya hobi masyarakat Kampung Naga, sekarang masyarakat Kampung Naga tekun dan lebih giat untuk membuat kerajinan. Kerajinan tersebut dibuat lebih banyak

dikarenakan banyaknya wisatawan yang berminat terhadap kerajinan tersebut. Hal itu terlihat dari halaman rumah dibuat menjadi kerajinan - kerajinan yang dijajakan untuk para wisatawan, yang pada awalnya hanyalah tempat duduk biasa. Kerajinan tersebut bukan hanya dibuat untuk wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga, setelah ditelusuri lebih dalam, ternyata kerajinan tersebut diekspor keluar dan dipromosikan. Hal itu sangat berarti bagi masyarakat Kampung Naga untuk menstabilkan ekonominya.



Gambar 4 Kerajinan yang dijajakan pada halaman rumah
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Para warga yang mempunyai mata pencaharian petani biasanya bukan hanya mengelola pertanian ataupun perkebunan di daerah Kampung Naga itu sendiri, melainkan mempunyai kebun olahan diluar kampung tersebut atau hanya sebagai pengelola dari kebun masyarakat luar kampung. Hal itu dikarenakan masyarakat Kampung Naga terkenal terampil dan telaten sebagai pekerja yang berhubungan dengan alam.

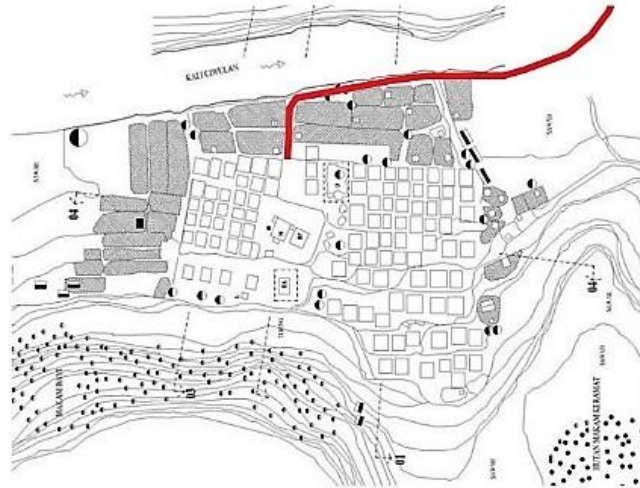


Gambar 5 (Kiri) Para petani dan pekerja yang keluar masuk kampung untuk menghidupi keluarganya (Kanan) Warga kampung yang bekerja sebagai pembuat kerajinan
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Aksesibilitas

Berkembangnya pariwisata Kampung Naga diiringi dengan bertambahnya pula pengunjung yang datang, sehingga demi membuat para pengunjung nyaman, perubahan -

perubahan di Kampung Naga sangat terlihat signifikan, dari mulai aksesibilitas yang dahulu hanyalah tanah yang dibuat berundak, sekarang sudah dibuat menjadi tangga yang disusun dengan batu batu yang sangat jauh lebih baik dari sebelumnya. Munculnya toko toko kecil pada area akses awal masuk Kampung Naga, kesempatan kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para pedagang dari masyarakat luar hingga masyarakat Kampung Naga.



Gambar 5 Akses Sirkulasi Kampung Naga ditandai dengan garis berwarna merah
Sumber : www.issuu.com diakses pada Desember, 2020

Tangga tersebut juga bukan hanya untuk membuat nyaman para wisatawan yang datang, namun sebagai penunjang mata pencaharian para warga disana yang seringkali keluar masuk kampung untuk menjual dagangan berupa kerajinan dan hasil pertaniannya ke masyarakat luar. Menurut para warga disana, tangga tersebut dibuat secara gotong royong bersama para mahasiswa yang melakukan penelitian di Kampung Naga tersebut. Mungkin karena bukti itulah yang menjadikan Kampung Naga tertutup akan dunia modern tetapi tetap dapat berbaur dengan masyarakat modern.



Gambar 6 Susunan tangga yang dibuat dari batu untuk memudahkan aksesibilitas para wisatawan yang datang menuju Kampung Naga.
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Rumah

Bale atau imah adalah nama yang berasal dari Bahasa Sunda, artinya adalah rumah. Dalam arti umum, rumah merupakan suatu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah identik dengan suatu ruang yang mempunyai privasi

tersendiri bagi sang penghuni, tempat bercengkrama, ataupun tempat melepas penat. Bagi masyarakat Kampung Naga, artian rumah sama seperti itu, namun apabila wisatawan berdatangan, tidak sedikit pula para wisatawan yang ingin melihat isi dari rumah tersebut, terlebih lagi dalam rumah masyarakat Kampung Naga tidak memiliki kursi ataupun kasur, karena menurut warga disana, hal itu sudah turun temurun dilakukan dari pendahulunya.



Gambar 7 Beberapa foto ruang tamu dari rumah masyarakat Kampung Naga
Sumber : Nadia Nurul Rahmani

Tidak sedikit ruang pada rumah yang beradaptasi pada Kampung Naga, dimulai dari program ruang yang berawal dari privat menjadi publik. Dalam suatu rumah, ruang tamu berawal dari tempat pertemuan antar warga dan pertemuan antar satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, hingga menjadi suatu ruang yang dijadikan tempat untuk menginap bagi para mahasiswa atau wisatawan yang berkeperluan untuk meneliti kampung tersebut atau sekedar ingin menginap. Penataan pada rumah warga pun menjadi lebih dekoratif, dimulai ada yang menjadi sebuah kerajinan, warung yang menjual makanan ringan, atau hanya menjadi tempat pertemuan semata, yang pasti hal tersebut merupakan suatu adaptasi dari masyarakat kampung tersebut untuk menstabilkan ekonominya. Lagi lagi ekonomi menjadi penyebabnya.

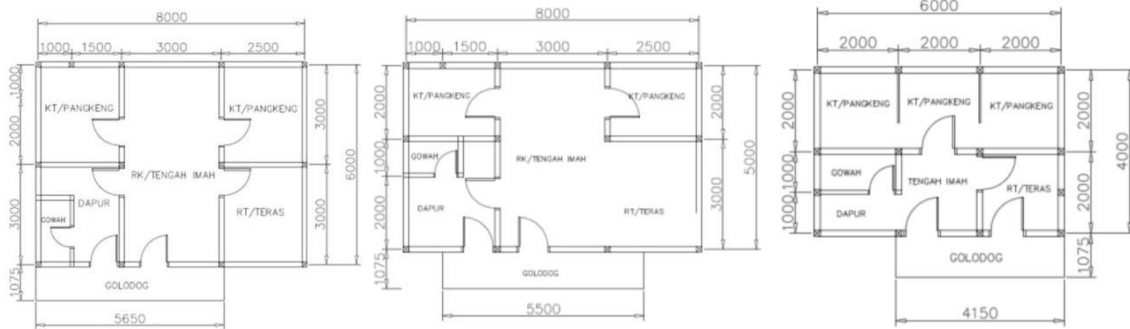


Gambar 8 (Kiri) Peralihan fungsi teras rumah menjadi warung kerajinan. (Kanan)
Peralihan fungsi ruang tamu menjadi warung makanan.

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Rumah rumah di Kampung Naga seperti pada kampung-kampung lainnya, memiliki bermacam-macam tipe dan program ruang yang berbeda, namun yang membedakan dari kampung lainnya yaitu, eksterior dari Kampung Naga tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga dilihat dari jauh terlihat

identik, hanya perbedaan tata letak pintu dan jendela. Seiring berkembangnya teknologi, bahan bangunan dari rumah tersebut pun menjadi lebih baik, yang dimulai hanya dari kayu dan anyaman bambu saja, sekarang sudah memanfaatkan kaca sebagai penutup jendela, yang dimulai hanya dari sambungan antar satu kayu dengan kayu lainnya, sekarang sudah memakai paku sebagai suatu alat yang wajib untuk membuat bangunan di Kampung Naga.



Gambar 9 Beberapa denah dari rumah adat Kampung Naga
Sumber : ww.issuu.com diakses pada Desember, 2020

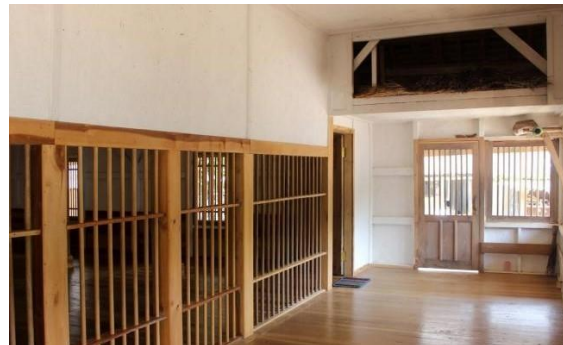
Ruang Beribadah

Tidak banyak yang berubah pada area mushola yang ada pada kampung tersebut. Namun, ada tempat menarik yang sekarang beralih menjadi dua fungsi yang berbeda, yaitu pada tempat wudhunya. Tempat wudhu pada kampung tersebut pada awalnya hanyalah tempat wudhu yang dipakai untuk masyarakat kampung sana, dikarenakan banyaknya wisatawan yang berdatangan, sehingga tempat wudhu pun dipercantik dan didekorasi dengan keramik berbahan dasar batu. Bukan hanya itu yang menjadi perubahannya, tetapi fungsinya yang menjadi 2 fungsi yang berbeda bagi masyarakat dan bagi para wisatawan. Pada area bagian kanan musholla dipakai untuk para wisatawan kaum adam, dan pada area kiri untuk para wisatawan kaum hawa. Unikny hal tersebut hanya dipakai untuk para wisatawan, tidak untuk para masyarakat disana yang sudah saling mengenal, sehingga tempat wudhu disana pun tidak berarti perbedaannya, menurut masyarakat disana, tempat wudhu hanyalah tempat untuk bersuci, tidak lebih dari itu. Jadi dapat diketahui bahwa pemisahan antara lelaki dan perempuan tersebut hanyalah agar wisatawan lebih merasa aman.



Gambar 10 Musholla Kampung Naga tampak dari luar

Sumber : <https://kendyferdian.wordpress.com/> diakses pada Desember, 2020



Gambar 11 (Kiri) Tempat wudhu yang sudah dibuat memakai keramik. (Kanan) Tampak bagian dalam musholla.

Sumber : <http://ruangdalamkata.com/2017/04/81/> diakses pada Desember, 2020

Pedagang

Setiap ada kesempatan, pasti dilakukan. Mungkin itulah semboyan dari pedagang yang ada pada kawasan sekitaran Kampung Naga. Para pedagang rela mengangkat dagangannya melewati tangga menuruni lembah demi datang ke kampung tersebut. Hal itu didasari bahwa menurut para pedagang, wisatawan yang datang ke Kampung Naga selalu lebih banyak dari sebelumnya. Hal itu disebabkan karena memang masih sedikitnya berbagai jajanan yang ada pada kampung tersebut, terutama makanan, bahkan ada pula pedagang yang memang menyimpan rodanya beserta alat alat keperluan dagangnya di kampung tersebut, menurutnya agar tidak capek saat pulang pergi menaiki dan menuruni tangga. Namun tidak terpungkiri bahwa dagangan mulai ramai dari mulai pagi pukul 09.00 WIB hingga sore sekitar pukul 17.00 WIB sebelum gelap tiba, karena pada saat malam hari, tidak ada satu pun penerangan yang dialiri listrik pada kampung tersebut, hanyalan lilin, dan lampu minyak tanah yang bisa menerangi sekitar beberapa menit saja.

KESIMPULAN

Kampung Naga, sebuah kampung yang sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan dengan konsep “hidup bersama alam”. Warga Kampung Naga percaya bahwa apabila kita menjaga alam, maka alam pun akan menjaga baik kita. Ditengah derasnya arus globalisasi yang semakin gencar, Kampung Naga tetap menyuguhkan kesederhanaan yang benar benar tradisional dengan menolak sumber listrik masuk ke kampungnya. Seakan akan tidak adanya perubahan namun perubahan tetap terlihat apabila dilihat sesuai berjalannya waktu hingga sekarang.

Ruang - ruang yang ada pada hakikatnya akan beradaptasi sesuai dari penggunaanya, ruang tidak akan mati, jika pengguna ruang tersebut selalu ada dan selalu beradaptasi, karena hakikatnya ruang mempunyai nyawa tersendiri. Ruang akan mati apabila tidak ada yang menggunakannya atau pengguna tersebut tidak bisa bertahan dengan ruangnya. Meskipun Kampung Naga membatasi terhadap perubahan dunia luar, tetapi kampung tersebut dapat berubah sesuai dengan para pengguna yang ingin tetap bertahan dan menjalaninya.

Perubahan perubahan yang terjadi pada Kampung Naga pun disertai dengan perubahan perubahan karakteristik warganya, dimulai dari mata pencaharian yang awalnya hanya bertani sekarang menjadi pengrajin kerajinan, dari yang awalnya hanya bekerja di dalam kampung saja, sekarang sudah mengelola kebun diluar kampung serta mendistribusikan kerajinan kerajinan dan bahan hasil tani dan kebunnya ke masyarakat luar kampung, sehingga hal tersebut pula telah membuat ruang ruang berubah

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Rian. (2018). *Ekskursi Arsitektur Nusantara Kampung Naga*. Semarang. Issuu Published.
- Hermawan, Iwan. (2014). *Bangunan Tradisional Kampung Naga : Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*. *Social Science Education Journal*. 2-3
- Ferdian, Kendy. (2012). *KampungNaga*.
<https://kendyferdian.wordpress.com/2012/10/07/kampung-naga-singaparna/>
(diakses pada Desember, 2020)
- Nate. (2017). *Napak Ruang #1 : Kampung Naga*. <http://ruangdalamkata.com/2017/04/81/>
diakses pada (Desember, 2020)
- Sekartaji, Arum (2012). *BerkunjungKe Kampung Naga*. 1.
<https://arumsekartaji.wordpress.com/2012/03/05/berkunjung-ke-kampung-naga/> (diakses pada September, 2020)
- Setiawan, Rian. (2018). *Ekskursi Arsitektur Nusantara Kampung Naga*.
https://issuu.com/riansetiawan/docs/ekskursi_arsitektur_nusantara_kkl_a
(diakses pada September, 2020)